

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1; ISSUE 3 3.06.2026

PERSONA RUBAH LICIK SEBAGAI PRODUK KOLONIALITAS SIMBOLIK: ANALISIS LACANIAN- POSTKOLONIAL ATAS NICK WILDE DALAM ZOOTOPIA

Kaelan Silvercrest

ABSTRAK

MAKALAH ini membaca persona rubah licik yang diadopsi Nick Wilde dalam film Zootopia sebagai produk internalisasi tuntutan the Big Other dan sebagai efek kolonialitas simbolik. Dengan menggabungkan kerangka psikoanalitik Lacanian dan teori postkolonial, penelitian kualitatif-interpretatif ini menganalisis adegan-adegan kunci, seperti trauma masa kecil Nick dan adegan rally publik, untuk menelusuri bagaimana wacana media serta praktik sosial memaksa pembentukan identitas yang stigmatis. Temuan menunjukkan bahwa persona licik bukan sekadar strategi individual untuk bertahan, melainkan hasil interaksi antara struktur simbolik yang menuntut kepatuhan (the Big Other) dan mekanisme othering yang mereproduksi hierarki sosial. Dalam banyak momen, tindakan trickster Nick berfungsi secara simultan sebagai adaptasi yang dipaksakan dan sebagai bentuk resistensi tidak langsung terhadap stigma. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa analisis representasi media perlu membaca identitas karakter fiksi sebagai medan perebutan kuasa simbolik, bukan semata-mata sebagai ciri naratif. Makalah ini menyarankan agar studi representasi populer mengintegrasikan perspektif psikoanalitik dan postkolonial untuk menangkap kompleksitas pembentukan subjek dalam konteks hegemonik. kata kunci: Nick Wilde; Zootopia; Lacan; the Big Other; postkolonial; othering.

ABSTRACT

THIS paper examines the cunning fox persona adopted by Nick Wilde in *Zootopia* as a product of the internalization of the demands of the *Big Other* and as an effect of symbolic coloniality. By combining a Lacanian psychoanalytic framework with postcolonial theory, this qualitative-interpretive study analyzes key scenes, such as Nick's childhood trauma and the public rally scene, to trace how media discourse and social practices compel the formation of a stigmatized identity. The findings show that this cunning persona is not merely an individual strategy for survival, but rather the result of an interaction between a symbolic structure that demands compliance (the *Big Other*) and mechanisms of *othering* that reproduce social hierarchy. In many moments, Nick's trickster actions function simultaneously as a forced adaptation and as an indirect form of resistance to stigma. The theoretical implication of this study is that media representation analysis should read fictional character identity as a site of symbolic power contestation, rather than merely as a narrative trait. This paper suggests that studies of popular representation should integrate psychoanalytic and postcolonial perspectives in order to capture the complexity of subject formation within hegemonic contexts.

Keywords: Nick Wilde; *Zootopia*; Lacan; *the Big Other*; postcolonial; *othering*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	II
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Metode Analisis	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Studi tentang Representasi Predator–Prey dalam <i>Zootopia</i>	3
2.2 Penelitian tentang <i>Trickster</i> dalam Kajian Budaya	3
2.3 Kajian Psikoanalisis dalam Analisis Media	3
2.4 Kajian Postkolonial dalam Representasi Sosial	4
BAB III KERANGKA TEORI	5
3.1 Psikoanalisis Lacan	5
3.1.1 Tiga Ranah (Imajiner, Simbolik, Real)	5
3.1.2 Hasrat, <i>Lack</i> , dan <i>Méconnaissance</i>	5
3.1.3 <i>The Big Other</i> sebagai Struktur Kekuasaan	5
3.2 Teori Postkolonial	6
3.2.1 <i>Othering</i>	6
3.2.2 Stereotip dan Hegemoni	6
3.2.3 Kolonialitas Simbolik	6
3.3 Interseksi Lacan–Postkolonial dalam Analisis Media	6
BAB IV REPRESENTASI SOSIAL PREDATOR DALAM ZOOTOPIA	8
4.1 Sejarah Naratif: Predator sebagai “Ancaman”	8
4.2 Politik Ketakutan dan Media	9
4.3 Pembentukan Diskursus Mayoritas <i>Prey</i>	9
BAB V NICK WILDE SEBAGAI SUBJEK TERJAJAH SIMBOLIK	11
5.1 Stereotip Predator dan Tekanan Sosial	11
5.2 Trauma Masa Kecil dan Internalitas Pandangan Mayoritas	11
5.3 Persona Licik sebagai Identitas yang Dipaksakan	13
5.4 <i>Trickster</i> sebagai Mekanisme <i>Survival</i>	15
BAB VI ANALISIS LACANIAN–POSTKOLONIAL	16
6.1 Nick sebagai Subjek yang Terbelah (S)	16
6.2 <i>The Big Other</i> sebagai Aparatus Kolonial Simbolik	16
6.3 Persona Licik sebagai Bentuk Resistensi	17
6.4 Relasi Kuasa <i>Prey</i> –Predator sebagai Struktur Kolonial	17
6.5 Media sebagai Penguat Hegemoni	18
BAB VII DISKUSI	19
7.1 Implikasi Sosial Representasi Predator	19
7.2 Kritik terhadap Narasi Mayoritas	19
7.3 Relevansi dengan Isu Ras, Minoritas, dan Politik Identitas	20

BAB VIII KESIMPULAN	21
8.1 Temuan Utama	21
8.2 Kontribusi Teoretis	21
8.3 Keterbatasan Penelitian	22
8.4 Saran Penelitian Lanjutan	22
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara publik yang mempertanyakan status predator sebagai “liar”	8
Gambar 2. Rally publik dan liputan berita yang menegaskan retorika anti-predator	9
Gambar 3. <i>Close-up</i> moncong Nick Wilde pada masa kecil	12
Gambar 4. Nick Wilde dengan subtitle “Aku tak akan membiarkan siapa pun merendahkanku”	13
Gambar 5.1. “Jika dunia melihat rubah sebagai hewan licik dan tak dapat dipercaya...”	14
Gambar 5.2. “...tidak ada gunanya mencoba menjadi siapa pun” ..	14

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Zootopia* (Howard & Moore, 2016) tampil sebagai narasi populer yang, di balik kemasan animasinya, memetakan konflik sosial antara kelompok predator dan *prey*. Meskipun dunia film ini tampak plural dan harmonis pada permukaan, sejumlah adegan menyingkap mekanisme stigmatisasi yang sistemik: predator kerap dipersepsikan sebagai ancaman dan diperlakukan berbeda dalam wacana publik fiksi tersebut. Fenomena representasi semacam ini penting dikaji karena media populer tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga ikut memproduksi dan memperkuat citra-citra kolektif tentang “yang lain” (Hall, 1997; Said, 1978). Dengan demikian, cara film menggambarkan relasi predator–*prey* berpotensi mereplikasi pola *othering* yang relevan untuk memahami dinamika stereotip dalam konteks nyata.

Pendekatan psikoanalitik Lacanian menawarkan perangkat konseptual yang berguna untuk membaca bagaimana identitas individu dibentuk oleh struktur simbolik yang lebih besar. Lacan menegaskan keberadaan *the Big Other* sebagai ruang simbolik bahasa, norma, dan hukum yang berfungsi sebagai rujukan eksternal sekaligus sumber legitimasi sosial; subjek, menurut Lacan, sering kali menyesuaikan diri terhadap tuntutan struktur ini sehingga identitas tertentu menjadi tampak “wajar” atau tidak terelakkan (Lacan, 1966; Fink, 1995). Di sisi lain, kajian postkolonial menyoroti bagaimana relasi kuasa membentuk representasi kelompok subordinat melalui proses *othering* dan produksi stereotip (Said, 1978; Bhabha, 1994). Penggabungan kedua perspektif ini memungkinkan pembacaan ganda: *the Big Other* dapat dipahami bukan hanya sebagai struktur simbolik abstrak, melainkan juga sebagai apparatus kolonialitas simbolik yang memaksa subjek minoritas menerima peran yang ditetapkan oleh wacana dominan.

Dalam konteks *Zootopia*, tokoh Nick Wilde menjadi kasus yang menarik: ia bukan sekadar karakter licik dalam alur cerita, melainkan subjek yang pembentukan identitasnya dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan stigma kolektif. Membaca momen-momen kunci dalam narasi misalnya trauma masa kecil, interaksi publik, dan strategi *survival* melalui lensa Lacanian dan postkolonial membuka kemungkinan interpretasi yang lebih kaya tentang bagaimana persona “rubah licik” muncul sebagai hasil interaksi antara tekanan simbolik dan praktik representasi media (Lacan, 1966; Said, 1978; Bhabha, 1994).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini merumuskan masalah utama sebagai berikut: bagaimana persona “rubah licik” yang diadopsi Nick Wilde dapat dibaca sebagai produk internalisasi tuntutan *the Big Other* dan sebagai efek kolonialitas simbolik dalam narasi *Zootopia*? Untuk mengurai persoalan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan turunan: (1) adegan-adegan naratif mana yang menandai pemaksaan identitas pada Nick; (2) bagaimana media dan wacana publik dalam film memperkuat stereotip predator; dan (3) sejauh mana strategi *trickster* yang dipraktikkan Nick berfungsi sebagai bentuk resistensi, adaptasi, atau reproduksi stigma. Rumusan ini diarahkan untuk menghubungkan analisis tekstual film dengan kerangka teori Lacanian dan postkolonial.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, memetakan proses pembentukan persona Nick Wilde melalui lensa psikoanalitik Lacanian. Kedua, mengkaji peran wacana sosial dan representasi media dalam *Zootopia* sebagai manifestasi kolonialitas simbolik yang menghasilkan dan mempertahankan stereotip predator. Ketiga, menawarkan interpretasi interdisipliner yang menggabungkan Lacan dan teori postkolonial untuk memahami dinamika identitas, stigma, dan strategi resistensi dalam media populer. Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kontribusi teoretis pada studi representasi media sekaligus menghadirkan pembacaan kritis terhadap narasi populer yang sering dianggap sekadar hiburan (Hall, 1997; Bhabha, 1994).

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif dan dibatasi pada analisis teks film *Zootopia* (Howard Moore, 2016) sebagai sumber data utama. Fokus analisis diarahkan pada tokoh Nick Wilde, khususnya adegan-adegan yang relevan dengan pembentukan identitasnya, seperti insiden masa kecil, interaksi publik, adegan pasar, dan rally, serta representasi media internal film seperti liputan berita dan reaksi publik. Kajian ini tidak dimaksudkan sebagai studi empiris terhadap audiens nyata maupun proses produksi film di balik layar; sebaliknya, penelitian menekankan pembacaan teks dan wacana film sebagai medan simbolik yang memproduksi makna. Batasan ini dipilih agar analisis tetap tajam pada hubungan antara struktur simbolik (*the Big Other*), praktik *othering*, dan konstruksi persona dalam narasi.

1.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, yaitu psikoanalisis Lacanian dan teori postkolonial. Langkah-langkah analitis meliputi: (1) pemilihan adegan kunci yang relevan dengan pembentukan persona Nick; (2) deskripsi kontekstual adegan yang mencakup narasi, dialog, dan representasi visual; (3) pembacaan Lacanian terhadap dinamika subjek, termasuk konsep *the Big Other*, subjek terbelah, dan *méconnaissance*, untuk menelaah internalisasi tuntutan simbolik (Lacan, 1966; Fink, 1995); (4) pembacaan postkolonial terhadap praktik *othering*, stereotip, dan hegemoni representasi (Said, 1978; Bhabha, 1994); serta (5) sintesis temuan untuk merumuskan interpretasi yang mengaitkan tekanan simbolik dengan efek kolonialitas simbolik dalam pembentukan persona. Analisis ini didukung oleh literatur sekunder mengenai representasi media dan teori budaya (Hall, 1997) guna memastikan landasan teoretis yang kuat dan relevan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi tentang Representasi Predator–Prey dalam *Zootopia*

Kajian akademik dan esai populer tentang *Zootopia* umumnya menempatkan film ini sebagai alegori kontemporer mengenai politik identitas, prasangka, dan mekanisme sosial yang memproduksi “yang lain” (Howard Moore, 2016). Beberapa peneliti menyorot bagaimana narasi film membingkai predator sebagai ancaman kolektif, sebuah konstruksi yang dipicu oleh insiden-insiden dramatis dalam alur cerita dan kemudian diperkuat oleh liputan media fiksi di dalam film, seperti ZNN, serta reaksi publik (Hall, 1997; Said, 1978). Pembacaan semacam ini menekankan bahwa representasi predator dalam *Zootopia* tidak bersifat netral; sebaliknya, representasi tersebut merefleksikan sekaligus mereproduksi wacana ketakutan yang serupa dengan fenomena sosial nyata seperti rasialisasi dan profil rasial.

Analisis tekstual terhadap adegan-adegan kunci, misalnya insiden masa kecil Nick, adegan rally publik, dan pemberitaan media internal film, menunjukkan pola naratif yang konsisten: peristiwa traumatik dipakai sebagai bukti “sifat” predator, lalu bukti tersebut menjadi dasar legitimasi kebijakan dan sikap sosial yang diskriminatif. Dalam perspektif kajian media, pola ini dapat dibaca sebagai contoh bagaimana fiksi populer membentuk kerangka interpretatif yang memengaruhi pemirsa dalam memahami isu-isu sosial (Hall, 1997). Oleh karena itu, studi tentang *Zootopia* sering kali menggabungkan analisis naratif, analisis wacana

media, dan kajian budaya untuk menelusuri hubungan antara representasi fiksi dan konstruksi sosial nyata.

2.2 Penelitian tentang *Trickster* dalam Kajian Budaya

Literatur tentang figur *trickster* menempatkan karakter tersebut sebagai agen ambivalen, yakni sekaligus pembongkar tatanan dan produk dari tatanan itu sendiri (Hyde, 1998). Dalam kajian budaya, *trickster* sering dianalisis sebagai strategi adaptif subjek yang berada pada posisi marginal dengan menggunakan kecerdikan, tipu daya, atau humor untuk bertahan dalam struktur sosial yang menindas. Pendekatan ini relevan untuk membaca Nick Wilde: persona “rubah licik” dapat dipahami bukan semata-mata sebagai sifat moral, melainkan sebagai taktik *survival* yang muncul dari kondisi sosial tertentu.

Studi komparatif mengenai figur *trickster* dalam sastra dan media populer menunjukkan bahwa karakter ini kerap berfungsi ganda: ia mengungkap kontradiksi tatanan sosial sekaligus menegaskan batas-batas identitas yang dipaksakan oleh tatanan tersebut (Hyde, 1998). Oleh karena itu, analisis *trickster* dalam konteks *Zootopia* perlu memperhatikan dimensi performatif, yaitu bagaimana persona dipraktikkan; dimensi naratif, yaitu fungsi persona dalam alur cerita; dan dimensi politik, yaitu konsekuensi representasi terhadap wacana publik.

2.3 Kajian Psikoanalisis dalam Analisis Media

Psikoanalisis, khususnya pembacaan Lacanian, telah lama digunakan dalam studi budaya untuk menelaah bagaimana subjek dibentuk oleh bahasa, simbol, dan struktur sosial.

Konsep-konsep Lacan seperti *the Big Other*, subjek terbelah, dan *méconnaissance* memberikan kerangka untuk memahami bahwa identitas bukan hanya hasil pilihan individual, melainkan juga produk internalisasi tuntutan simbolik (Lacan, 1966; Fink, 1995). Dalam analisis media, pendekatan Lacanian membantu menjelaskan bagaimana representasi visual dan naratif bekerja sebagai agen sosialisasi simbolik yang menuntut kepatuhan terhadap norma tertentu.

Beberapa studi aplikasi Lacan pada teks media menekankan peran institusi simbolik, seperti hukum, bahasa, dan media massa, sebagai *Big Other* yang memediasi pengalaman subjek dan memberi makna pada tindakan mereka. Dengan demikian, adegan-adegan yang menandai stigma atau interpelasi, misalnya ketika Nick diperlakukan sebagai predator berbahaya, dapat dibaca sebagai momen ketika *the Big Other* menegaskan identitas tertentu dan menutup kemungkinan identitas alternatif (Lacan, 1966; Fink, 1995). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang

menautkan pengalaman psikologis tokoh fiksi dengan struktur simbolik yang lebih luas.

2.4 Kajian Postkolonial dalam Representasi Sosial

Teori postkolonial menyoroti mekanisme *othering*, *stereotyping*, dan produksi hegemoni budaya yang dipakai untuk mempertahankan relasi kuasa (Said, 1978; Bhabha, 1994). Edward Said menegaskan bahwa wacana dominan tidak sekadar menggambarkan “yang lain”, tetapi juga secara aktif memproduksi kategori-kategori yang menempatkan kelompok tertentu pada posisi subordinat (Said, 1978). Homi Bhabha menambahkan nuansa tentang ambivalensi identitas dan ruang hibriditas, yang relevan ketika subjek subordinat mengadopsi, menegosiasikan, atau memodifikasi identitas yang dipaksakan (Bhabha, 1994).

Dalam kajian representasi media, perspektif postkolonial membantu membaca bagaimana narasi populer, termasuk film animasi, mengulang atau menantang struktur kolonialitas simbolik. Untuk *Zootopia*, pendekatan ini membuka kemungkinan membaca relasi predator-*prey* sebagai metafora kolonial: mayoritas (*prey*) memproduksi wacana yang menstigmatisasi minoritas (*predator*), sementara minoritas menanggapi melalui strategi adaptif atau resistensi. Dengan menggabungkan teori postkolonial dan kerangka Lacanian, analisis dapat menangkap sekaligus dimensi struktur simbolik, yakni bagaimana tuntutan diproduksi dan diinternalisasi, serta dimensi politik identitas, yakni bagaimana relasi kuasa direproduksi melalui representasi.

BAB III KERANGKA TEORI

3.1 Psikoanalisis Lacan

3.1.1 Tiga Ranah (Imajiner, Simbolik, Real)

Lacan membedakan pengalaman subjek ke dalam tiga ranah yang saling terkait, yaitu imajiner, simbolik, dan real. Ranah imajiner berkaitan dengan citra dan identifikasi awal, misalnya dalam tahap cermin; ranah simbolik merujuk pada jaringan bahasa, norma, dan hukum yang memberi makna; sedangkan ranah real menunjuk pada sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat disimbolkan (Lacan, 1966). Pemisahan ini berguna untuk membaca tokoh fiksi karena setiap ranah menawarkan titik intervensi yang berbeda dalam pembentukan persona: citra yang tampak berada pada tingkat imajiner, tuntutan sosial pada tingkat simbolik, sedangkan trauma atau kekosongan yang tak terucapkan berkaitan dengan real.

Dalam konteks analisis karakter, pergeseran antara ranah-ranah tersebut menjelaskan mengapa suatu citra diri dapat bertahan meskipun bertentangan dengan pengalaman subjektif. Persona yang dipertunjukkan sering kali merupakan hasil kompromi antara kebutuhan imajiner dan tuntutan simbolik, sementara ranah real tetap hadir sebagai gangguan yang memicu konflik identitas (Fink, 1995). Pembacaan ini membantu menempatkan tindakan Nick bukan semata-mata sebagai pilihan moral individual, melainkan sebagai respons terhadap ketegangan struktural yang membentuk subjek.

3.1.2 Hasrat, *Lack*, dan *Méconnaissance*

Konsep hasrat dalam pemikiran Lacan berakar pada gagasan *lack*, yaitu kekurangan yang tidak pernah sepenuhnya terpenuhi, sehingga subjek terus mencari objek substitusi (*objet petit a*) untuk menutupi kekosongan tersebut (Lacan, 1966). Dalam praktik analisis karakter, konsep ini menjelaskan mengapa tokoh dapat mengadopsi citra tertentu: citra tersebut berfungsi sebagai jawaban simbolik terhadap kekurangan yang dialami.

Méconnaissance atau salah-kenal menjelaskan proses ketika subjek mengidentifikasi diri melalui citra yang menutupi ketidaktahuan fundamental tentang dirinya sendiri. Proses ini relevan untuk memahami internalisasi stereotip, sebab subjek menerima citra yang dipaksakan karena citra tersebut memberi narasi yang tampak koheren atas pengalaman yang fragmentaris (Fink, 1995). Dalam kasus Nick, *méconnaissance* membantu menjelaskan bagaimana persona “licik” menjadi solusi simbolik terhadap pengalaman stigma yang dialaminya.

3.1.3 *The Big Other* sebagai Struktur Kekuasaan

The Big Other dalam pemikiran Lacan menunjuk pada rujukan simbolik eksternal bahasa, institusi, dan norma yang memberi legitimasi sekaligus menuntut kepatuhan; konsep ini bukan sekadar entitas psikologis, melainkan struktur sosial yang berfungsi sebagai sumber otoritas (Lacan, 1966). Dalam analisis media, *the Big Other* dapat dioperasionalkan sebagai jaringan representasi dan institusi, seperti media fiksi, hukum, dan norma publik, yang memproduksi serta meneguhkan kategori identitas.

Ketika wacana kolektif menandai suatu kelompok sebagai “berbahaya”, tuntutan tersebut berfungsi sebagai mekanisme interpelasi yang membentuk perilaku dan citra subjek. Akibatnya, identitas yang tampak sering kali merupakan hasil internalisasi tuntutan simbolik tersebut, bukan ekspresi otonom dari diri.

3.2 Teori Postkolonial

3.2.1 *Othering*

Teori postkolonial menempatkan *othering* sebagai praktik wacana yang membedakan dan menempatkan kelompok tertentu pada posisi subordinat (Said, 1978). Praktik ini bekerja melalui representasi yang menyederhanakan kompleksitas sosial menjadi atribut-atribut esensial yang memudahkan pembedaan sekaligus pengendalian politik budaya.

Dalam kajian representasi media, *othering* menjelaskan bagaimana narasi populer dapat mereproduksi hierarki sosial. Kategori “yang lain” dibangun dan dipertahankan melalui pengulangan citra, bahasa, dan institusi yang memberi makna negatif pada kelompok tersebut (Bhabha, 1994).

3.2.2 Stereotip dan Hegemoni

Stereotip berfungsi sebagai alat kategorisasi yang menyederhanakan identitas yang kompleks menjadi ciri-ciri tetap. Dari perspektif hegemoni, stereotip memperoleh legitimasi karena didukung oleh wacana dominan sehingga tampak sebagai “kebijaksanaan umum” (Hall, 1997). Media populer merupakan arena penting tempat stereotip tersebut diproduksi dan disebarluaskan.

Analisis hegemoni menuntut perhatian pada mekanisme institusional dan ekonomi yang memungkinkan representasi tertentu menjadi norma, sekaligus pada bentuk-bentuk resistensi simbolik yang mungkin muncul dari kelompok yang distigmatisasi.

3.2.3 Kolonialitas Simbolik

Kolonialitas simbolik merujuk pada kelanjutan praktik kolonial melalui representasi, bahasa, dan institusi budaya, bukan semata-mata melalui kekuasaan politik formal, yang memproduksi hierarki nilai dan identitas. Membaca relasi predator–prey sebagai kolonialitas simbolik berarti menempatkan fokus pada bagaimana mayoritas memproduksi narasi yang menstigmatisasi minoritas, serta bagaimana narasi tersebut diinternalisasi ataupun ditentang.

Pendekatan ini menekankan bahwa representasi fiksi dapat mereproduksi struktur kuasa yang nyata, sehingga analisis karakter perlu memperhitungkan konteks wacana yang lebih luas.

3.3 Interseksi Lacan–Postkolonial dalam Analisis Media

Menggabungkan Lacan dan teori postkolonial memungkinkan pembacaan ganda: pertama, bagaimana struktur simbolik (*the Big Other*) menginterpelasi subjek sehingga identitas tertentu diinternalisasi; dan kedua, bagaimana praktik *othering* serta hegemoni memosisikan kelompok subordinat dalam relasi kuasa. Sintesis ini berguna untuk menganalisis adegan film sebagai momen interpelasi simbolik sekaligus praktik wacana hegemonik.

Secara operasional, pendekatan ini menuntut perhatian simultan pada level mikro, yaitu psikodinamika identifikasi tokoh, dan level makro, yakni wacana institusional serta representasi media. Dengan demikian, interpretasi terhadap persona seperti Nick dapat mengaitkan pengalaman subjektif dengan struktur kuasa yang memproduksinya.

BAB IV

REPRESENTASI SOSIAL PREDATOR DALAM ZOOTOPIA

4.1 Sejarah Naratif: Predator sebagai “Ancaman”

Narasi *Zootopia* membangun gagasan predator sebagai ancaman melalui rangkaian peristiwa yang dipresentasikan sebagai bukti kausalitas: insiden-insiden kekerasan atau “kembalinya naluri” dipakai untuk menggeneralisasi seluruh kelompok predator. Kerangka naratif ini bekerja dengan memilih dan menonjolkan peristiwa tertentu sehingga masalah didefinisikan sebagai masalah kelompok, bukan kasus individual (Entman, 1993). Dalam praktiknya, film menempatkan insiden-insiden tersebut dalam urutan yang memperkuat korelasi antara spesies dan bahaya, sehingga penonton diarahkan pada pembacaan kolektif yang menyederhanakan kompleksitas sosial (Hall, 1997). Secara struktural, pola ini menyerupai mekanisme *othering* yang dijelaskan dalam kajian postkolonial: peristiwa tunggal dijadikan dasar untuk membangun kategori esensial yang menempatkan predator pada posisi subordinat atau berbahaya (Said, 1978). Akibatnya, representasi tidak hanya menggambarkan prasangka yang telah ada, tetapi juga berkontribusi pada reproduksi wacana yang menstigmatisasi, suatu proses yang penting untuk diidentifikasi ketika membaca fungsi naratif film sebagai produksi makna sosial. *Still* film ini menampilkan pertanyaan publik mengenai perilaku predator; visual tersebut mengilustrasikan bagaimana narasi tunggal dapat digunakan untuk menggeneralisasi sifat kelompok dalam wacana fiksi (Howard & Moore, 2016; Said, 1978). Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard & Moore, 2016).

Gambar ini menunjukkan bagaimana satu pernyataan atau insiden dapat diposisikan sebagai bukti kolektif mengenai karakter suatu kelom-



Figure 1: Wawancara publik yang mempertanyakan status predator sebagai “liar”

pok. Melalui pengulangan naratif semacam itu, stereotip dibangun dan dinormalisasi dalam wacana publik, sehingga memperkuat mekanisme representasi yang menstigmatisasi predator (Hall, 1997).

4.2 Politik Ketakutan dan Media

Media internal film, misalnya ZNN, berperan sebagai mediator yang memperkuat kerangka ancaman melalui repetisi, pemilihan sudut pandang, dan bahasa yang menekankan bahaya kolektif. Teori *framing* menunjukkan bahwa media memilih aspek realitas untuk ditonjolkan sehingga publik menginterpretasikan sebab, moral, dan solusi sesuai dengan bingkai tersebut (Entman, 1993). Dalam *Zootopia*, liputan berita dan visual massa berfungsi sebagai alat institusional yang meneguhkan narasi ketakutan, sehingga wacana publik menjadi sumber legitimasi bagi kebijakan atau sikap diskriminatif.

Dari perspektif Lacanian, liputan dan reaksi publik ini dapat dibaca sebagai manifestasi *the Big Other*, yakni ruang simbolik yang memberi makna sekaligus menuntut kepatuhan; media bertindak sebagai perpanjangan struktur simbolik yang menginterpelasi subjek dan menutup kemungkinan identitas alternatif (Lacan, 1966; Fink, 1995). Dengan demikian, politik ketakutan dalam film bukan sekadar efek dramatik, melainkan mekanisme simbolik yang mengonstruksi identitas sosial melalui wacana institusional.



Figure 2: Rally publik dan liputan berita yang menegaskan retorika anti-predator.

Still film ini memperlihatkan aksi massa dan *overlay* berita (ZNN); visual tersebut menyoroti peran media dan ruang publik dalam memperkuat kerangka ancaman terhadap predator (Entman, 1993; Hall, 1997).

Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard Moore, 2016).

Liputan media dan retorika massa pada gambar ini dapat dibaca sebagai perpanjangan *the Big Other*, yakni institusi simbolik yang memberi makna dan meneguhkan identitas tertentu melalui wacana publik (Lacan, 1966; Fink, 1995). Dengan demikian, visual ini memperlihatkan bagaimana ruang publik dan media bekerja bersama dalam memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan predator sebagai ancaman kolektif.

4.3 Pembentukan Diskursus Mayoritas *Prey*

Diskursus mayoritas (*prey*) dalam film berfungsi untuk memproduksi norma sosial yang menempatkan predator sebagai penyimpang; norma ini dipertahankan melalui praktik sehari-hari, retorika politik, dan representasi media (Hall, 1997; Bhabha, 1994). Diskursus tersebut bekerja pada dua level: pertama, sebagai narasi kolektif yang memberi makna pada peristiwa; kedua, sebagai mekanisme institusional yang mengatur perilaku dan ekspektasi sosial terhadap kelompok yang distigmatisasi. Proses ini menegaskan bahwa identitas predator dalam film merupakan hasil produksi wacana, bukan sifat inheren yang tidak berubah.

Analisis interdisipliner menunjukkan bahwa pembentukan diskursus mayoritas perlu dibaca sebagai kombinasi antara hegemoni simbolik dan interpelasi psikologis: hegemoni membuat stereotip tampak wajar, sedangkan interpelasi membuat subjek menginternalisasi citra tersebut (Said, 1978; Lacan, 1966). Oleh karena itu, memahami representasi predator memerlukan perhatian simultan pada struktur wacana dan pengalaman subjektif yang dihasilkan oleh wacana tersebut, suatu pendekatan yang

akan diperdalam pada Bab V dan Bab VI.

BAB V

NICK WILDE SEBAGAI SUBJEK TERJAJAH SIMBOLIK

Bab ini membaca Nick Wilde sebagai subjek yang pembentukan identitasnya dipengaruhi oleh struktur simbolik dan wacana sosial di sekitarnya. Analisis menautkan bukti tekstual dari adegan-adegan kunci dengan konsep-konsep psikoanalitik Lacanian dan kategori postkolonial tentang *othering* dan kolonialitas simbolik, sehingga interpretasi diarahkan pada mekanisme produksi identitas, bukan pada penilaian moral tokoh secara individual (Lacan, 1966; Said, 1978).

5.1 Stereotip Predator dan Tekanan Sosial

Stereotip terhadap predator dalam narasi *Zootopia* muncul sebagai konstruksi yang relatif stabil: sejumlah atribut negatif, seperti berbahaya dan tidak dapat dipercaya, diulang melalui dialog, *framing* visual, dan representasi institusional sehingga menjadi rujukan kolektif untuk menilai seluruh kelompok. Proses ini sesuai dengan kajian representasi yang menunjukkan bagaimana media dan wacana publik menyederhanakan kompleksitas sosial menjadi kategori yang mudah digunakan untuk pengambilan keputusan dan legitimasi kebijakan (Hall, 1997). Dalam konteks tersebut, stereotip berfungsi sebagai alat kategorisasi yang memfasilitasi pengawasan dan pengendalian sosial terhadap kelompok yang distigmatisasi (Said, 1978).

Tekanan sosial yang dihasilkan oleh stereotip bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat makro, wacana dominan melalui media, institusi, dan praktik sosial menciptakan norma yang membatasi akses sosial dan ruang gerak predator; norma tersebut menjadi dasar bagi kebijakan, sikap publik, dan praktik diskriminatif (Hall, 1997). Pada tingkat mikro, individu yang dikategorikan menghadapi interpelasi yang mendorong internalisasi citra tersebut; tekanan ini memengaruhi pilihan perilaku, strategi identitas, dan kemungkinan reproduksi stigma dalam interaksi sehari-hari (Lacan, 1966; Fink, 1995).

5.2 Trauma Masa Kecil dan Internalitas Pandangan Mayoritas

Adegan-adegan yang menggambarkan pengalaman masa kecil Nick menunjukkan bagaimana peristiwa traumatik dapat menjadi titik awal pembentukan citra diri yang problematik. Dari perspektif Lacanian, pengalaman traumatik yang tidak sepenuhnya tersimbolisasi (ranah real) sering diisi oleh narasi simbolik yang tersedia di lingkungan sosial; narasi

kolektif ini memberi makna pada pengalaman fragmentaris sehingga subjek muda cenderung mengadopsi citra yang tersedia untuk menjelaskan dan mengelola pengalaman tersebut (Lacan, 1966; Fink, 1995). Dengan demikian, trauma pribadi dan wacana publik saling berinteraksi dalam proses pembentukan identitas. *Still* film ini menandai momen traumatik



Figure 3: Close-up moncong Nick Wilde pada masa kecil.

awal yang secara naratif berfungsi sebagai fragmen pengalaman real yang kemudian diisi oleh narasi simbolik publik, sehingga memfasilitasi internalisasi citra “licik” oleh subjek muda (Lacan, 1966; Fink, 1995). Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard Moore, 2016).

Framing *close-up* memusatkan perhatian pada ekspresi dan detail moncong sebagai fokus visual utama, sehingga momen tersebut dibaca sebagai pengalaman intens yang sulit sepenuhnya disimbolkan. Dalam kerangka Lacanian, fragmen semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari ranah real yang rentan diisi oleh wacana simbolik lingkungan, suatu proses yang memfasilitasi *méconnaissance* dan internalisasi citra negatif (Lacan, 1966; Fink, 1995). Secara sosiokultural, gambar ini juga menunjukkan bagaimana satu momen visual dapat dieksploitasi oleh narasi publik untuk membangun generalisasi tentang kelompok predator.

Proses internalisasi berlangsung melalui mekanisme *méconnaissance*, yaitu salah-kenal, ketika subjek menerima citra yang menutupi ketidaktahuan fundamental tentang dirinya sendiri dan sekaligus menyediakan narasi koheren atas pengalaman yang kacau. Dalam kasus Nick, internalisasi pandangan mayoritas menjadikan persona “licik” sebagai solusi simbolik yang tampak rasional terhadap pengalaman stigma; persona ini memberi perlindungan simbolik sekaligus membatasi kemungkinan identitas alternatif (Fink, 1995). Pembacaan ini menekankan bahwa identitas yang tampak sering kali merupakan hasil negosiasi antara pengalaman subjektif dan struktur wacana yang dominan.

Adegan reflektif ketika Nick menyatakan bahwa ia “mengambil dua pelajaran” dari pengalaman masa kecilnya dapat dibaca sebagai mo-

men naratif kunci yang mengkristalkan hubungan antara trauma awal dan strategi identitas pada masa dewasa. Pernyataan tersebut bukan sekadar pengakuan retrospektif, melainkan titik transisional yang memperlihatkan bagaimana fragmen pengalaman pada ranah real diberi bentuk oleh narasi simbolik yang tersedia dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pengalaman individual tidak berhenti sebagai memori personal, tetapi diartikulasikan ke dalam bentuk-bentuk simbolik yang kemudian memengaruhi pilihan perilaku, representasi diri, dan cara subjek memaknai posisinya di hadapan dunia sosial (Lacan, 1966; Fink, 1995). Dengan demikian, adegan ini berfungsi sebagai jembatan analitis yang menghubungkan trauma awal dengan proses *méconnaissance* serta pembentukan persona "licik" sebagai kerangka interpretatif atas pengalaman yang fragmentaris. Melalui narasi tentang "dua pelajaran" tersebut, Nick tidak hanya menuturkan luka masa kecilnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana stigma yang datang dari luar diolah menjadi prinsip simbolik yang membatasi kemungkinan identitas alternatif (Fink, 1995; Hall, 1997). *Still* film ini menampilkan momen reflektif yang menegaskan niat sub-



Figure 4: Nick Wilde dengan subtitle "Aku tak akan membiarkan siapa pun merendhankanku".

jek untuk menolak perendahan sekaligus mengisyaratkan pembentukan strategi identitas sebagai respons terhadap stigma sosial (Lacan, 1966; Fink, 1995).

Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard & Moore, 2016).

Frasa dalam *subtitle* berfungsi sebagai pernyataan afektif yang mengartikulasikan resistensi, tetapi secara naratif juga menandai pembentukan strategi simbolik, yakni respons yang mengisi fragmen pengalaman real dengan makna yang tersedia secara sosial. Dari perspektif Lacanian, pernyataan ini dapat dibaca sebagai upaya subjek mengklaim otonomi simbolik sekaligus menutup kemungkinan pembacaan alternatif atas pengalaman traumatiknya; secara sosiokultural, visual ini menunjukkan bagaimana retorika resistensi dapat segera diintegrasikan ke dalam narasi

identitas yang dipaksakan (Lacan, 1966; Fink, 1995; Hall, 1997).

5.3 Persona Licik sebagai Identitas yang Dipaksakan



Figure 5: “Jika dunia melihat rubah sebagai hewan licik dan tak dapat dipercaya...”.

Still film ini menampilkan pernyataan naratif yang merangkum representasi kolektif terhadap rubah dan berfungsi sebagai contoh wacana yang menginterpelasi subjek muda. Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard & Moore, 2016).

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana wacana kolektif bekerja sebagai *Big Other* simbolik, yaitu kerangka interpretatif yang menutup kemungkinan identitas alternatif dan mendorong subjek mengadopsi strategi yang kompatibel dengan stigma. Dengan demikian, kalimat tersebut bukan hanya merekam persepsi sosial, tetapi juga memperlihatkan cara representasi dominan masuk ke dalam pembentukan cara pandang subjek (Lacan, 1966). *Still* film ini menampilkan pernyataan reflektif yang



Figure 6: “...tidak ada gunanya mencoba menjadi siapa pun”.

menandai resignasi identitas sekaligus melegitimasi strategi adaptif se-

bagai respons terhadap stigma. Sumber: *still* film *Zootopia* (Howard & Moore, 2016).

Ungkapan ini menunjukkan bagaimana pengalaman yang fragmentaris diisi oleh narasi simbolik sehingga subjek memilih persona yang pragmatis untuk bertahan. Pada saat yang sama, pernyataan tersebut menegaskan bahwa persona yang dipaksakan memiliki fungsi adaptif sekaligus implikasi politis, karena ia lahir dari perjumpaan antara tekanan simbolik dan wacana sosial yang menstigmatisasi (lihat Fink, 1995; bandingkan Hall, 1997).

Persona “rubah licik” yang dipertontonkan Nick dapat dipahami sebagai hasil interpelasi simbolik: tuntutan sosial dan ekspektasi kolektif membentuk citra yang memenuhi fungsi tertentu dalam tatanan sosial (Lacan, 1966). Persona tersebut bukan sekadar topeng strategis yang dipilih secara bebas; ia merupakan respons terstruktur terhadap kondisi sosial yang menstigmatisasi, sehingga apa yang tampak sebagai pilihan individual sejatinya terikat pada kebutuhan untuk bertahan dalam lingkungan yang membatasi. Pendekatan ini menempatkan tindakan tokoh dalam konteks struktur, bukan hanya dalam ranah moral personal.

Analisis lebih lanjut menunjukkan efek ganda dari identitas yang dipaksakan. Di satu sisi, persona memberi akses relatif terhadap sumber daya sosial, misalnya kemampuan bernegosiasi atau ruang gerak ekonomi; tetapi di sisi lain, persona tersebut justru memperkuat stereotip yang menjadi dasar marginalisasi. Dengan kata lain, strategi *survival* yang dipraktikkan dapat mereproduksi kondisi yang memaksanya, sehingga tindakan adaptif sekaligus berkontribusi pada reproduksi struktur simbolik yang menindas. Pembacaan ini menuntut perhatian pada ambivalensi tindakan: kelicikan sebagai alat bertahan sekaligus sebagai elemen yang meneguhkan stigma.

5.4 *Trickster* sebagai Mekanisme *Survival*

Dalam kajian budaya, figur *trickster* dipahami sebagai strategi adaptif yang digunakan subjek marginal untuk menavigasi relasi kuasa dengan memanfaatkan ambivalensi, humor, dan kelicikan guna memperoleh ruang manuver dalam struktur yang membatasi (Hyde, 1998). Membaca Nick sebagai varian *trickster* menempatkan perilakunya dalam kerangka taktik pragmatis: tipu daya dan performativitas bukan sekadar ciri moral, melainkan respons yang terstruktur terhadap pembatasan sosial dan stigma yang dialami. Pendekatan ini membantu menjelaskan pola tindakan berulang yang berorientasi pada kelangsungan hidup.

Namun, efektivitas *trickster* bersifat terbatas secara struktural: taktik ini dapat memberi keuntungan jangka pendek tanpa mengubah kondisi institusional yang mendasari marginalisasi. Oleh karena itu, analisis *trick-*

ster pada Nick perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut, yakni fungsi adaptifnya dalam konteks tekanan sosial dan keterbatasan politiknya dalam menghasilkan transformasi struktural yang menghapus stigma. Pembacaan yang demikian menjaga keseimbangan antara pengakuan atas kecerdikan tokoh dan kritik terhadap kondisi yang memaksa kecerdikan itu muncul.

BAB VI ANALISIS LACANIAN-POSTKOLONIAL

6.1 Nick sebagai Subjek yang Terbelah

Nick Wilde dapat dibaca sebagai subjek yang terbelah, yakni subjek yang mengalami ketegangan antara pengalaman yang bersifat fragmentaris dan traumatik pada ranah real dengan citra diri yang dibentuk serta dituntut oleh ranah simbolik. Dalam kerangka Lacanian, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas Nick tidak pernah hadir sebagai kesatuan yang utuh, melainkan selalu berada dalam tarik-menarik antara inti subjektif yang rentan dan fungsi ego yang bersifat pragmatis (Lacan, 1966). Sisa-sisa pengalaman masa kecil yang tidak sepenuhnya tersymbolisasi kemudian diisi oleh narasi kolektif tentang “rubah licik”, sehingga perilaku Nick yang tampak kontradiktif antara kelicikan performatif dan kerentanan emosional lebih tepat dipahami sebagai akibat dari struktur subjektivitas daripada sebagai pilihan moral individual belaka.

Dengan demikian, pembacaan terhadap Nick sebagai subjek yang terbelah menekankan adanya dinamika berulang antara residu real yang tidak sepenuhnya dapat diungkapkan dan tuntutan simbolik yang menuntut koherensi identitas. Ketegangan ini tampak dalam berbagai adegan kunci film, terutama ketika Nick harus menampilkan persona yang tampak stabil di hadapan lingkungan sosial, sementara pengalaman traumatiknnya tetap bekerja sebagai dasar laten yang membentuk respons afektif maupun strategi perilakunya (Fink, 1995). Oleh karena itu, subjektivitas Nick perlu dipahami sebagai hasil dari konflik yang terus-menerus antara apa yang dapat diartikulasikan secara sosial dan apa yang tetap tersisa sebagai luka simbolik.

6.2 *The Big Other* sebagai Aparatus Kolonial Simbolik

The Big Other dalam analisis ini dipahami sebagai aparatus simbolik yang memproduksi norma, kategori, dan hierarki nilai melalui bahasa, institusi, serta wacana publik. Dalam dunia *Zootopia*, institusi sosial seperti media, hukum, dan opini publik berfungsi sebagai manifestasi konkret dari *the Big Other* yang meneguhkan oposisi predator dan *prey* sebagai

kategori yang tampak wajar (Lacan, 1966). Apabila dibaca melalui perspektif postkolonial, aparatus simbolik tersebut bekerja menyerupai mesin kolonial yang tidak hanya menandai perbedaan, tetapi juga mengatur distribusi legitimasi sosial, akses terhadap sumber daya simbolik, dan posisi subjek dalam hierarki sosial (Said, 1978; Bhabha, 1994).

Interpelasi oleh *the Big Other* menghasilkan subjek yang terdorong menyesuaikan diri dengan kategori-kategori identitas yang telah tersedia sebelumnya. Oleh sebab itu, kolonialitas simbolik dalam film tidak cukup dibaca pada tingkat representasi institusional semata, melainkan juga harus dianalisis melalui praktik-praktik mikro identitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara subjek berbicara, bertindak, dan memosisikan diri di hadapan pandangan sosial yang dominan (Hall, 1997). Dalam konteks ini, kekuasaan simbolik bekerja secara efektif justru karena ia tampak sebagai tatanan yang alamiah, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi historis dan ideologis.

6.3 Persona Licik sebagai Bentuk Resistensi

Persona “licik” yang diperagakan Nick perlu dibaca secara ganda, yakni sebagai strategi adaptif yang memberinya ruang negosiasi dan perlindungan dalam tatanan sosial yang menstigmatisasi, sekaligus sebagai efek interpelasi simbolik yang membuat dirinya tampak koheren di hadapan *the Big Other*. Dengan kata lain, persona tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bertahan hidup, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian terhadap ekspektasi simbolik yang telah dilekatkan pada identitasnya sejak awal (bandingkan Hyde, 1998; lihat pula Fink, 1995).

Dalam perspektif kajian budaya, figur *trickster* menunjukkan bahwa taktik-taktik ambivalen memang dapat menyediakan keuntungan pragmatis dalam jangka pendek, namun tetap berada dalam batas-batas struktur yang menindas. Oleh karena itu, persona licik pada Nick dapat dipahami sebagai bentuk resistensi yang bersifat terbatas: ia memiliki potensi subversif pada tingkat tertentu, tetapi tidak serta-merta mampu menggugat aparatus simbolik yang melahirkan stigma tersebut. Dengan demikian, resistensi yang dijalankan Nick lebih tepat dipahami sebagai negosiasi dalam struktur dominan daripada pembebasan penuh dari struktur itu sendiri (Hall, 1997).

6.4 Relasi Kuasa *Prey*–*Predator* sebagai Struktur Kolonial

Relasi antara *prey* dan predator dalam *Zootopia* dapat dibaca sebagai metafora bagi struktur kolonial, yakni suatu tatanan yang menghadirkan kategori-kategori sosial seolah-olah bersifat alamiah, padahal sesungguhnya diproduksi secara historis dan simbolik untuk melegitimasi hierarki

moral maupun epistemik (Said, 1978). Kategori yang bersifat esensialis tersebut kemudian memfasilitasi praktik pengawasan, pembatasan ruang sosial, serta membenaran kebijakan diskriminatif terhadap kelompok yang diberi label berbahaya. Oleh karena itu, pembacaan postkolonial menuntut perhatian pada cara narasi film mengonstruksi dan mempertahankan pembagian tersebut melalui simbol, bahasa, dan lembaga sosial.

Analisis terhadap struktur kolonial ini tidak dapat berhenti pada tataran representasi visual semata, melainkan harus mencakup wacana kebijakan, praktik institusional, dan pola representasi media yang secara bersama-sama menormalisasi perbedaan antara mayoritas dan minoritas. Dalam konteks tersebut, relasi *prey*–predator menunjukkan bahwa hierarki sosial dipertahankan bukan hanya melalui kekuasaan represif, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang membentuk persepsi kolektif tentang siapa yang dianggap aman, beradab, dan pantas dipercaya (Bhabha, 1994; Spivak, 1988).

6.5 Media sebagai Penguat Hegemoni

Media dalam *Zootopia* berperan sebagai agen yang memperkuat hegemoni simbolik melalui praktik *framing*, pemilihan narasi, dan repetisi stereotip. Melalui proses tersebut, kompleksitas sosial disederhanakan menjadi kategori-kategori yang mudah diterima oleh publik dan kemudian digunakan untuk melegitimasi kebijakan maupun sikap diskriminatif (Entman, 1993; Hall, 1997). Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pembentukan cara pandang kolektif mengenai predator sebagai ancaman.

Dalam perspektif Lacanian–postkolonial, media merupakan bagian dari *the Big Other* karena menyediakan cerita, kategori, dan simbol yang dipakai subjek untuk menafsirkan pengalaman sosialnya. Oleh sebab itu, praktik representasi media tidak dapat dianggap netral, sebab ia berkontribusi langsung pada proses interpelasi dan internalisasi citra yang menstigmatisasi kelompok tertentu (Said, 1978). Kritik terhadap media, dengan demikian, perlu menggabungkan pembacaan retorik, institusional, dan visual untuk menunjukkan bagaimana praktik representasi memperkuat kolonialitas simbolik sekaligus mempertahankan relasi kuasa yang hegemonik.

Pembacaan Lacanian–postkolonial ini menempatkan fokus pada mekanisme produksi identitas ketimbang pada moralitas individual tokoh. Bab VII akan mengeksplorasi implikasi politik dari pembacaan ini: batas-batas resistensi taktis, kemungkinan transformasi institusional, dan peran representasi alternatif dalam mengurangi kolonialitas simbolik.

DISKUSI

7.1 Implikasi Sosial Representasi Predator

Representasi predator dalam narasi populer memiliki implikasi sosial yang signifikan karena membentuk kerangka interpretatif publik mengenai bahaya, kepercayaan, dan kelayakan sosial kelompok yang distigmatisasi. Dalam konteks *Zootopia*, metafora predator–*prey* berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menyederhanakan kompleksitas relasi sosial ke dalam kategori-kategori yang mudah digunakan untuk membenarkan pengawasan, pembatasan akses, dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Kajian mengenai film ini juga menunjukkan bahwa representasi semacam itu tidak berhenti pada level alegori, melainkan berpotensi memperkuat cara pandang sosial yang menormalisasi prasangka terhadap kelompok yang diasosiasikan dengan ancaman atau ketidakpercayaan (Hall, 1997; Beaudine et al., 2017).

Implikasi tersebut menegaskan bahwa representasi tidak dapat dipahami hanya sebagai cerminan realitas, melainkan sebagai praktik produksi makna yang ikut membentuk realitas sosial melalui repetisi, *framing*, dan institusionalisasi stereotip. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap representasi predator perlu memperhatikan bagaimana narasi film bekerja sebagai perangkat ideologis yang menstrukturkan persepsi kolektif, sekaligus membuka ruang bagi legitimasi kebijakan dan praktik sosial yang merugikan kelompok minoritas (Entman, 1993; Hall, 1997).

7.2 Kritik terhadap Narasi Mayoritas

Kritik terhadap narasi mayoritas perlu diarahkan pada mekanisme produksi wacana, yakni pada pertanyaan mengenai siapa yang berbicara, melalui kerangka apa suatu masalah didefinisikan, dan institusi mana yang memperoleh kewenangan untuk meneguhkan narasi tersebut. Dalam perspektif postkolonial, dominasi tidak semata-mata bekerja melalui paksaan terbuka, melainkan melalui produksi pengetahuan yang menjadikan sudut pandang mayoritas tampak alamiah dan sah (Said, 1978; Bhabha, 1994). Dengan demikian, narasi mayoritas dalam *Zootopia* tidak cukup dikritik hanya pada tingkat isi, tetapi juga pada struktur diskursif yang memungkinkannya tampil sebagai kebenaran sosial.

Di sisi lain, narasi mayoritas kerap menawarkan solusi yang berfokus pada perubahan perilaku individual, seperti pendidikan moral atau integrasi sosial, tanpa menyentuh struktur simbolik yang memproduksi stigma. Kritik yang memadai karena itu harus melampaui seruan etis individual dan diarahkan pada perubahan institusional, misalnya melalui reformasi representasi media, penguatan kebijakan anti-diskriminasi,

dan perluasan representasi alternatif dalam ruang publik maupun pendidikan. Pembacaan kritis terhadap *Zootopia* juga menunjukkan adanya ambivalensi: film ini berupaya mengkritik prasangka, tetapi pada saat yang sama masih mengandalkan logika kategorisasi yang menjadi dasar prasangka tersebut. Oleh sebab itu, kritik yang tidak menyentuh level struktural berisiko justru mempertahankan kolonialitas simbolik dalam bentuk yang lebih halus (Hall, 1997).

7.3 Relevansi dengan Isu Ras, Minoritas, dan Politik Identitas

Metafora predator–prey memiliki relevansi yang kuat untuk dibaca dalam kaitannya dengan isu ras, minoritas, dan politik identitas, karena ia merepresentasikan mekanisme *othering*, esensialisasi, dan pembenaran kontrol sosial yang serupa dengan praktik diskriminatif dalam konteks nyata (Said, 1978; Spivak, 1988). Sejumlah pembacaan kritis terhadap film ini menunjukkan bahwa alegori semacam itu mudah dipindahkan ke konteks rasial dan etnis, sehingga representasi fiksi dapat berkontribusi pada penguatan stereotip nyata ketika tidak diimbangi oleh representasi yang plural dan sensitif terhadap ketimpangan struktural (Nilsen, 2018; Beaudine et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, upaya mitigasi atas dampak representasi yang menstigmatisasi perlu dilakukan secara multi-level. Pertama, reformasi representasi media diperlukan agar kategori sosial tidak terus-menerus direduksi ke dalam oposisi yang simplistis. Kedua, kebijakan institusional harus diarahkan untuk mengurangi ketimpangan akses yang memperkuat marginalisasi kelompok tertentu. Ketiga, pendidikan literasi media menjadi penting agar publik memiliki kemampuan kritis dalam membaca *framing*, mengenali stereotip, dan menilai kepentingan ideologis yang bekerja di balik representasi. Melalui langkah-langkah tersebut, representasi budaya dapat diposisikan bukan semata-mata sebagai cermin masyarakat, melainkan sebagai medan intervensi politik dan pedagogis yang memungkinkan perubahan sosial.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa representasi budaya merupakan medan politik yang beroperasi melalui produksi makna, legitimasi sosial, dan pembentukan identitas. Perubahan normatif tidak akan tercapai hanya melalui perubahan sikap individual, tetapi memerlukan kombinasi antara kritik wacana, intervensi institusional, dan pengembangan praktik representasi alternatif. Berdasarkan temuan tersebut, bab selanjutnya akan merumuskan simpulan umum sekaligus menguraikan implikasi teoretis dan kemungkinan arah penelitian lanjutan.

BAB VIII KESIMPULAN

8.1 Temuan Utama

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa representasi predator-prey dalam *Zootopia* berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan pengalaman traumatik individu dengan wacana publik yang menstigmatisasi. Fragmen pengalaman masa kecil yang tidak sepenuhnya tersimbolisasi, dalam kerangka Lacanian dipahami sebagai bagian dari ranah *real*, cenderung diisi oleh narasi kolektif yang tersedia dalam lingkungan sosial sehingga menghasilkan pembelahan subjektivitas dan mendorong adopsi persona yang bersifat adaptif (Lacan, 1966; Fink, 1995). Selain itu, institusi simbolik seperti media dan wacana hukum berperan sebagai *Big Other* yang menegaskan kategori-kategori normatif sekaligus membatasi kemungkinan munculnya identitas alternatif (Said, 1978; Hall, 1997). Dalam kondisi demikian, taktik survival berupa persona "licik" memiliki fungsi ganda: di satu sisi membuka ruang manuver praktis bagi subjek, tetapi di sisi lain berpotensi mereproduksi struktur simbolik yang menindas (Hyde, 1998; Hall, 1997).

8.2 Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur interdisipliner dengan menggabungkan kerangka psikoanalisis Lacanian mengenai struktur subjektivitas dengan kajian postkolonial tentang produksi *othering*. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan, pertama, bahwa konsep *the Big Other* dapat dipahami secara lebih konkret apabila ditempatkan dalam konteks aparatus kolonial simbolik yang bekerja melalui media, hukum, dan wacana publik. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa persona adaptif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual, melainkan sebagai efek dari interpelasi institusional yang membentuk kemungkinan identitas subjek. Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi populer merupakan medan produksi sekaligus reproduksi hegemoni simbolik, sehingga analisis media perlu mempertimbangkan keterkaitan antara struktur subjektivitas dan relasi kuasa sosial yang lebih luas (Lacan, 1966; Bhabha, 1994; Fink, 1995).

8.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis yang dilakukan bersifat tekstual dan interpretatif, sehingga generalisasi empiris terhadap konteks sosial nyata masih terbatas tanpa dukungan studi lapangan atau kajian komparatif. Kedua, penggunaan

film sebagai sumber utama menuntut kehati-hatian terhadap ambivalensi representasi, sebab film dapat sekaligus mengkritik dan mereproduksi wacana yang hendak dikritiknya; dengan demikian, pembacaan tunggal berisiko menyederhanakan kompleksitas produksi makna yang terdapat di dalamnya (Hall, 1997). Ketiga, literatur sekunder yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak bersifat konseptual, sehingga penelitian lanjutan perlu memasukkan data empiris, seperti analisis media kuantitatif atau survei publik, untuk menguji secara lebih terukur dampak representasi terhadap sikap sosial maupun pembentukan kebijakan (Entman, 1993).

8.4 Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa aspek. Pertama, diperlukan studi empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang mengukur hubungan antara paparan representasi predator-prey dan sikap publik terhadap kelompok yang distigmatisasi (Entman, 1993). Kedua, analisis institusional perlu dilakukan untuk menelaah praktik media dan kebijakan yang mereproduksi kategori-kategori esensial, termasuk melalui studi kasus pada ruang redaksi, kurikulum pendidikan, dan kebijakan publik (Hall, 1997; Said, 1978). Ketiga, penelitian komparatif lintas budaya penting dikembangkan untuk menilai bagaimana metafora predator-prey diadaptasi dalam konteks ras, etnis, atau kelas yang berbeda, beserta implikasinya terhadap politik identitas (Spivak, 1988; Bhabha, 1994). Keempat, eksperimen mengenai intervensi representasi dapat dilakukan untuk menguji efektivitas strategi representasi alternatif, seperti narasi plural dan *framing* kontra-stereotip, dalam mengurangi internalisasi stigma serta mendorong perubahan kebijakan institusional.

Pada akhirnya, kesimpulan ini menegaskan bahwa perubahan normatif tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan sikap individual, tetapi memerlukan kombinasi antara kritik wacana, intervensi institusional, dan pengembangan praktik representasi alternatif. Hanya melalui pendekatan multi-level semacam itulah kolonialitas simbolik yang tertanam dalam representasi populer dapat ditantang secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>

Beaudine, G., Osibodu, O., & Beavers, A. (2017). Disney's metaphorical exploration of racism and stereotypes: A review of *Zootopia*. *Compara-*

tive Education Review, 61(1), 227–234. <https://doi.org/10.1086/690061>

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

Fink, B. (1995). *The Lacanian subject: Between language and jouissance*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691015897/the-lacanian-subject>

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/representation/book226820>

Howard, B., & Moore, R. (Directors). (2016). *Zootopia* [Film]. Walt Disney Animation Studios. <https://www.disneymovies.com/film/zootopia/>

Hyde, L. (1998). *Trickster makes this world: Mischief, myth, and art*. Farrar, Straus and Giroux. <https://us.macmillan.com/books/9780374532550/trickstermakesthisworld>

Lacan, J. (1966). *Écrits*. Éditions du Seuil.

Nilsen, S. (2018). Living in *Zootopia*: Tracking the neoliberal subject in a colorblind world. In *Living in Zootopia: Tracking the neoliberal subject in a colorblind world* (Chap. 4, pp. 61–88). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-17447-7_4

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books. https://archive.org/details/orientalism00000said_r4m0

Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). Macmillan. <https://jan.ucc.nau.edu/~sj6/Spivak%20CanTheSubalternSpeak.pdf>